

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial akan saling membutuhkan satu sama lain. Menurut Gerungan, dalam (Soekanto, 2017), menyatakan bahwa manusia akan memerlukan orang lain dilingkungan sosialnya sebagai sarana manusia untuk bersosialisasi. Sosialisasi sebagai salah satu bentuk bahwa manusia tersebut saling membutuhkan satu sama lain dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu ciri manusia dalam bersosialisasi tersebut dapat dilihat dari adanya interaksi yang terjadi antar individu atau masyarakat tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat tentunya sangat berkaitan erat dengan interaksi, interaksi sebagai suatu proses hubungan timbal balik yang terjadi antar individu, antarkelompok,, maupun individu dengan kelompok ataupun sebaliknya. Dengan adanya hubungan timbal balik dalam proses interaksi tersebut tentunya akan saling memengaruhi satu sama lain.

(Soekanto, 2017) menjelaskan bahwa hakikat masyarakat itu terdiri dari beberapa relasi yang saling mempertemukan individu dalam memberikan timbal balik dari adanya suatu tindakan.

Hubungan timbal balik tersebut apakah bersifat baik ataupun buruk antara kawan atau lawan, secara langsung atau tidak langsung sebagai simbol atau melalui alat komunikasi (Sunarto, 2004). Pembahasan mengenai interaksi sosial yang sangat berguna dalam melihat berbagai masalah yang ada di masyarakat ini, umpamanya interaksi sosial ini sebagai salah satu kunci utama dari semua kehidupan sosial. Tanpa adanya interaksi, maka tidak mungkin ada kehidupan dalam bermasyarakat. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang terjadi antara individu dengan kelompok sebagai suatu hubungan sosial yang dinamis.

Interaksi sosial yang terjadi antarindividu bertujuan untuk memberikan suatu respons atau tanggapan serta saling bekerja sama sebagai

seorang teman. Namun, jika bereaksi negatif maka akan menimbulkan suatu konflik ataupun pertentangan. Kemudian interaksi yang terjadi antara individu dengan kelompok ini biasanya ada suatu informasi yang disampaikan oleh salah satu individu yang kemudian didengarkan oleh sejumlah individu maupun kelompok. Selanjutnya interaksi sosial yang terjadi antarkelompok biasanya interaksi ini disampaikan antara dua kelompok yang tidak menutup kemungkinan terjadinya pro dan kontra karena adanya perbedaan pendapat.

Proses interaksi didorong dengan beberapa faktor, diantaranya, faktor imitasi, sugesti, simpati dan identifikasi. Faktor tersebut sebagai dasar dari adanya proses interaksi sosial, meskipun pada kenyataannya proses tersebut memang sangat rumit untuk dapat membedakannya. Namun, dari faktor-faktor tersebut dapat dikatakan bahwa imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat, jika dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang relatif sedikit lebih lambat dalam proses berlangsungnya.

Kontak sosial dan komunikasi sebagai suatu syarat terjalannya proses interaksi sosial. Terdapat dua jenis kontak sosial, diantaranya yaitu kontak sosial yang bersifat positif tentunya merupakan kontak sosial yang terjalin dalam suatu kerja sama. Sedangkan kontak sosial yang bersifat negatif sebagai suatu kontak sosial yang mengarah pada sesuatu yang menimbulkan konflik atau pertentangan bahkan dapat juga terjadi tanpa adanya suatu respons atau tindakan sosial.

Kontak sosial juga dapat bersifat primer dan sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila ada suatu pertemuan yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung atau bertatap muka. Dengan demikian kontak sosial primer dapat diartikan sebagai kontak yang terjadi secara langsung. Sedangkan, kontak sosial sekunder dapat terjadi secara tidak langsung atau melalui perantara. Misalnya perantara melalui telepon, radio, pesan singkat, video call dan lain sebagainya. Syarat kedua yaitu adanya komunikasi, komunikasi ini dapat diartikan sebagai suatu ungkapan perasaan,

penyampaian pesan, makna ataupun simbol kepada setiap individu yang kemudian akan mendapat pemaknaan berbeda-beda dari setiap individunya.

Definisi komunikasi merupakan suatu pertukaran informasi yang terjadi antara dua orang atau lebih atau dapat juga dikatakan sebagai pertukaran ide dan pikiran yang disampaikan oleh seseorang yang menyampaikan pesan yang bertujuan supaya informasi yang telah disampaikan tersebut dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang. (Kustiawan, 2016)

Dalam menjalin suatu komunikasi yang dilakukan secara langsung maka tentunya seseorang yang menyampaikan pesan ataupun seseorang yang menerima pesan dituntut untuk bisa menyampaikan suatu pesan atau argumen dengan cara berbicara atau bahasa yang dapat dengan mudah dipahami oleh penerima pesan. Namun tidak menutup kemungkinan jika suatu saat kita berhadapan dengan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik.

Keterbatasan fisik disebut juga sebagai penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas dikatakan sebagai orang yang sulit menjalin interaksi ditengah masyarakat, terdapat beberapa jenis disabilitas yang dialami seseorang, yaitu yang pertama disabilitas fisik, yang merupakan keterbatasan yang dialami seseorang pada fungsi tubuhnya. Gangguan tersebut dapat dialami seseorang sejak lahir, akibat kecelakaan atau bahkan karena terserang penyakit sehingga mengakibatkan terjadinya lumpuh ataupun kelainan dalam bentuk fisiknya. Kedua, disabilitas sensorik, yaitu keterbatasan yang dialami seseorang pada fungsi panca indera yang dimilikinya. Berupa tunanetra atau keterbatasan pada penglihatan, tunawicara atau keterbatasan pada fungsi berbicara dan tunarungu atau keterbatasan pada fungsi pendengarannya. Ketiga, disabilitas mental, yaitu keterbatasan yang dialami seseorang akibat gangguan pada pola pikirnya atau fungsi otak. Dapat berupa bipolar, depresi ataupun gangguan kecemasan. Penderita gangguan ini akan mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, ataupun dalam mengambil keputusan. Keempat, disabilitas

intelektual, yaitu keterbatasan yang dialami seseorang yang ditandai dengan tingkat IQ dibawah rata-rata ataupun keterbatasan dalam berkomunikasi. Berupa *Down syndrom* atau keterlambatan dalam proses tumbuh kembang seseorang.

Keterbatasan fisik yang dialami seseorang tentunya akan menjadi faktor penghambat dari adanya interaksi sosial, jika suatu saat berhadapan dengan seseorang yang mengalami gangguan dalam berbicara tentunya hal tersebut akan mempersulit seseorang dalam memahami bahasa yang digunakan atau kurang memahami artikulasi ucapan dari orang tersebut. Walaupun saat berhadapan dengan seseorang yang mengalami keterbatasan pada penglihatannya atau tunanetra, maka kita perlu mengetahui cara khusus untuk berinteraksi dengannya dengan cara mengetahui jenis sentuhan ataupun nada bicaranya.

Seseorang yang mengalami keterbatasan fisik penderitanya didominasi anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik bahkan sejak dilahirkan. Setiap anak sebagai generasi penerus bangsa yang sangat berharga dalam mewujudkan generasi bangsa dimasa depan lebih maju. Seperti halnya dalam pandangan islam yang menganggap bahwa setiap anak memiliki kedudukan yang sangat penting yaitu sebagai amanah yang dititipkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada kedua orang tuanya karena kelak anak tersebut akan menjadi bekal bagi kedua orang tuanya di akhirat. Apabila orang tua tersebut mendidik anaknya secara maksimal dengan penuh kebaikan maka anak tersebut akan memiliki kepribadian yang baik. Oleh karena itu, setiap anak perlu diberikan pendidikan secara maksimal baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

Pada kenyataannya, tidak semua anak dilingkup keluarga memiliki perkembangan secara normal yang dididik seperti di sekolah umumnya. Saat ini diantara mereka masih banyak yang dalam masa tumbuh kembangnya mengalami hambatan, gangguan serta keterlambatan dalam mencapai perkembangan secara optimal. Untuk itu, diperlukan adanya

penanganan secara khusus bagi anak-anak yang mengalami keterbatasan fisik atau disebut sebagai anak berkebutuhan khusus.

Anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat diartikan bahwa mereka yang memiliki kebutuhan khusus baik dari segi pelayanan kesehatan, kebutuhan pelayanan pendidikan khusus ataupun kebutuhan pelayanan kesejahteraan sosial. Dalam bidang pendidikan, istilah luar biasa merupakan salah satu istilah bagi mereka yang memiliki keterbatasan. Maka dari itu, pemerintah telah mencanangkan suatu lembaga yang berfungsi secara khusus untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Menurut Kustiawan (2016) Perancangan sistem belajar dibuat berdasarkan pada *assessment* sesuai dengan kemampuan siswa. *Assessment* siswa merupakan suatu proses mengumpulkan suatu informasi yang memuat tentang perkembangan para siswa melalui teknik yang sesuai untuk membuat suatu keputusan pendidikan yang berkenaan dengan penempatan serta program yang sesuai terutama bagi anak berkebutuhan khusus dengan adanya Sekolah Luar Biasa akan menjadi sebuah kesempatan yang sangat berharga. Salah satunya yaitu Sekolah Luar Biasa Silih Asih yang berada di Kecamatan Cipadung Kota Bandung.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada siswa penyandang tunarungu yang bersekolah di sekolah luar biasa tersebut. Karena siswa penyandang tunarungu ini memiliki hambatan pada gangguan indera pendengarannya. Bagi para penyandang tunarungu, selain mengalami gangguan pada indera pendengarannya juga akan berdampak pada gangguan berbicara yang tentunya juga akan menghambat pada proses interaksi sosialnya.

Penyebab penyandang tunarungu yang memiliki gangguan pada fungsi pendengaran serta fungsi berbicara tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu: Faktor genetik atau keturunan, bawaan sejak lahir, atau terjadi akibat kecelakaan dan lain sebagainya. Pola interaksi pada siswa penyandang tunarungu ini yaitu terhambatnya pola interaksi secara lisan ataupun verbal, baik dalam menyampaikan pesan ataupun dalam memahami suatu makna yang disampaikan oleh orang lain. Sehingga penyandang

tunarungu tersebut akan merasa sulit untuk berkomunikasi dengan individu lain yang bisa mendengar dan berbicara secara normal. Dalam memahami makna bahasa bagi anak tunarungu dapat dilakukan dengan komunikasi total, dimana komunikasi total ini sebagai suatu sistem komunikasi yang paling efektif. Komunikasi total ini juga disebut dengan sistem komunikasi oral, bentuk dari sistem komunikasi oral ini seperti kegiatan membaca, menulis yang berbentuk isyarat. Dari penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait berjudul "Pola Interaksi Sosial Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (Penelitian di Tingkat Sekolah Menengah Pertama SLB Silih Asih)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi sosial siswa penyandang tunarungu dengan keluarga?
2. Bagaimana pola interaksi sosial siswa penyandang tunarungu dengan guru?
3. Apa saja faktor penghambat para guru dalam berinteraksi dengan siswa penyandang tunarungu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola interaksi para siswa penyandang tunarungu dengan keluarga.
2. Untuk mengetahui pola interaksi sosial siswa penyandang tunarungu dengan guru di Sekolah Luar Biasa Silih Asih.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat para guru dalam berinteraksi dengan siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Silih Asih.

D. Kegunaan Penelitian

Peneitian ini memiliki kegunaan diantaranya yaitu, Kegunaan akademik merupakan kegunaan yang memberikan kontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan yang lebih spesifik dibidang ilmu sosial.

Sedangkan kegunaan praktis merupakan kegunaan yang memberikan pelajaran lalu kemudian dipraktikkan dalam realitas kehidupan oleh masyarakat.

1. Kegunaan Akademis

Kegunaan secara akademis pada penelitian ini diharapkan dapat menjadikan suatu kajian sosiologi khususnya dalam teori sosial serta kontribusi dari hasil penelitian ini akan disumbangkan sebagai karya ilmiah kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya pada program studi Sosiologi yang diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai suatu sumber referensi bacaan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, termasuk dosen, tenaga kependidikan, pengelola kurikulum maupun masyarakat umum untuk memahami bagaimana pola interaksi sosial bagi para siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Silih Asih.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yaitu sebuah bagan ataupun rancangan alur kerja dalam menyelesaikan suatu permasalahan pada penelitian. Pada rancangan alur kerja tersebut dimulai dari suatu permasalahan hingga kepada tujuan pencapaian terakhir yang terlibat juga peran dan fungsi dari landasan teori. Disabilitas sebagai suatu istilah bagi seseorang yang mengalami gangguan ataupun ketidaksempurnaan yang dialami pada fisik seseorang. Seperti keterbatasan fisik, mental, intelektual ataupun sensorik. Seseorang yang mengalami disabilitas akan selalu memerlukan keberadaan seseorang yang dapat mendukung segala aktifitasnya. Disabilitas sebagai suatu fenomena yang kompleks, disabilitas ini sebagai bentuk interaksi dari tubuh seseorang terhadap lingkungan masyarakatnya. Sebagai suatu keterbatasan yang dimiliki seseorang, maka ia juga akan lebih bergantung kepada seseorang yang sempurna serta lebih produktif. Dalam perspektif sosial, disabilitas dipandang sebagai suatu ketidakberfungsian. Terdapat

beberapa jenis disabilitas yang dimiliki seseorang, salah satunya yaitu disabilitas sensorik, penyandang disabilitas sensorik adalah suatu gangguan yang dialami seseorang pada salah satu fungsi indera yang dimiliki. Misalnya penyandang disabilitas yang memiliki gangguan pada indera pendengarannya atau dapat juga dikatakan sebagai penyandang tunarungu.

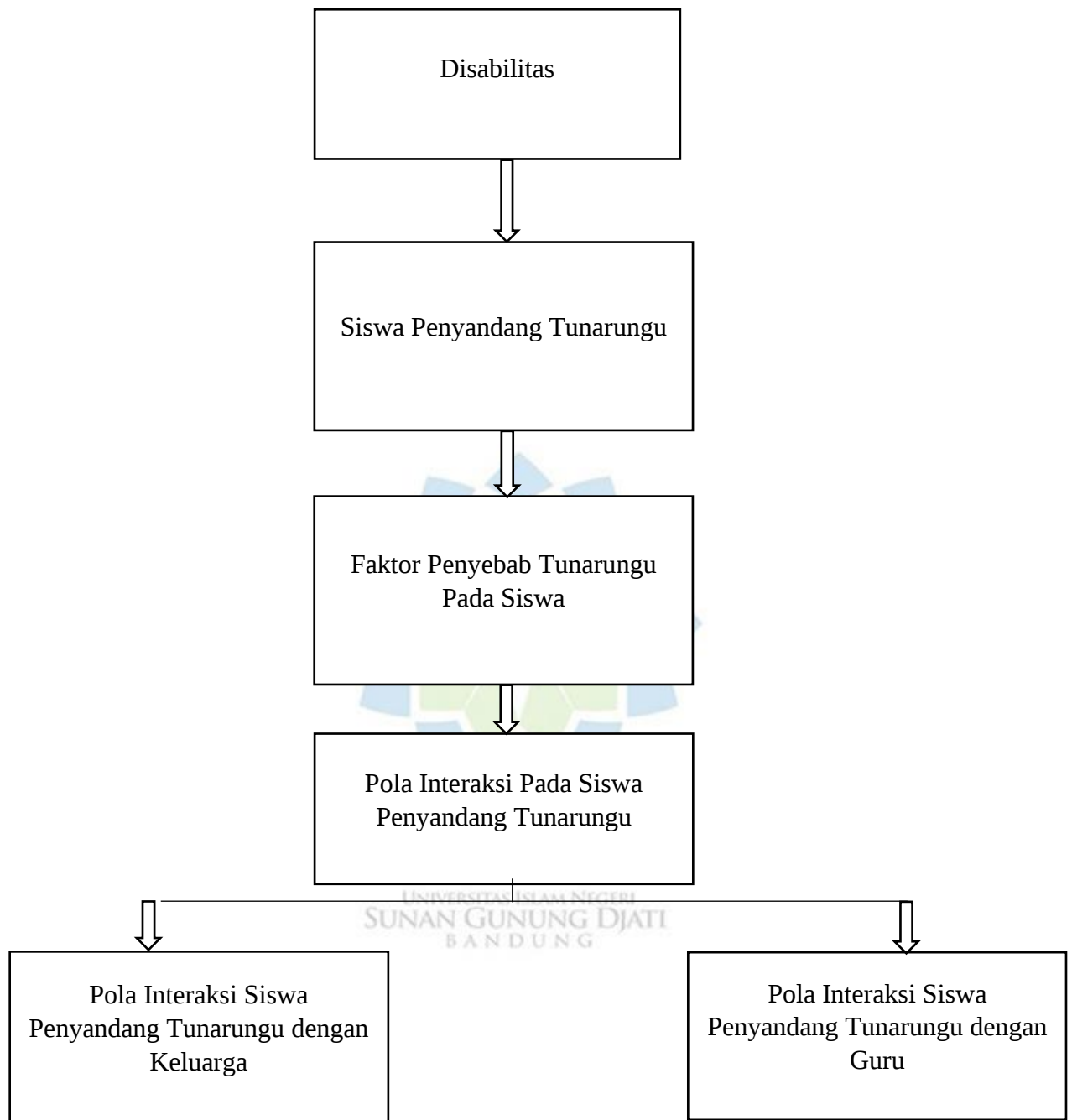
Siswa penyandang tunarungu yang memiliki gangguan pada fungsi pendengarannya akan berakibat juga pada gangguan berbicara. Hal ini akan menghambat proses interaksi siswa tersebut dalam menjalin suatu interaksi dengan keluarga maupun dengan masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak memiliki gangguan pendengaran, seperti misalnya bawaan sejak lahir, akibat kecelakaan atau bahkan faktor genetik ataupun keturunan dari orang tua.

Pola interaksi pada penyandang tunarungu juga mereka lebih menggunakan bahasa isyarat atau gerakan tubuh dikarenakan sulit dalam pengucapan kalimat. Menurut Boner dalam (Abidin & Ahmad, 2002) mengemukakan bahwa interaksi sosial yaitu suatu hubungan antara dua atau lebih individu yang saling memengaruhi serta memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya. Namun, tidak semua manusia dapat berinteraksi secara sempurna. Karena ada juga manusia yang ditakdirkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala mendapat kekurangan sehingga menghambat dalam jalinan interaksi dengan individu lain. Seperti halnya anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam kehidupan bermasyarakatnya. Baik sejak lahir ataupun terjadi karena dampak dari kecelakaan yang dialami ataupun sebagainya. Salah satunya yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus dari segi fisik akibat gangguan pendengaran ataupun tunarungu. sehingga anak tersebut dalam menjalankan proses interaksi sosialnya menggunakan bahasa isyarat atau juga dapat dikatakan menggunakan suatu simbol dalam berinteraksi.

Dalam hal ini, interaksionisme simbolik merupakan suatu bentuk komunikasi atau interaksi secara khusus dalam kehidupan manusia. Dalam interaksionisme simbolik ini menggunakan simbol-simbol dalam menyampaikan suatu pesan yang memiliki makna tertentu. Sebagaimana

pengertian interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead ini, ia mengemukakan bahwa interaksionisme simbolik yaitu suatu bentuk interaksi sosial dalam proses interaksi antarindividu dengan individu maupun kelompok tersebut dapat terjalin dengan adanya simbol–simbol yang dapat menghasilkan suatu makna tertentu.





Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran